
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 6, Nomor 2 (April 2022)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v6i2.703

Submitted: 26 Desember 2021	Accepted: 16 Februari 2022	Published: 29 April 2022
-----------------------------	----------------------------	--------------------------

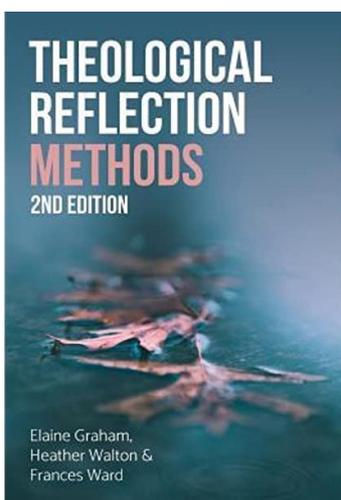
[Resensi Buku] Theological Reflection Methods 2nd Edition

Paulus Eko Kristianto

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

paulusekokristianto@gmail.com

IDENTITAS BUKU



Judul Buku : Theological Reflection Methods 2nd Edition

Bahasa : Inggris

Penulis : Elaine Graham, Heather Walton, Frances Ward

ISBN : 978-0-334-05611-9

Tahun Terbit : 2019

Tebal : 300 halaman

Penerbit : SCM Press

TINJAUAN BUKU

Buku ini merupakan edisi kedua. Edisi pertama menyajikan tujuh metode refleksi teologi berdasarkan struktur umum dan dilanjutkan dengan literatur alkitabiah dan patristik melalui sejarah Kristen ke contoh-contoh kontemporer. Masing-masing tujuh metode ini dibangun dengan kesadaran bahwa refleksi teologi mengandung dua kunci. Pertama, hal itu berasal dari dan kembali ke problematika pemuridan yang setia. Kedua, refleksi teologis itu sendiri adalah sebuah praktik, dimediasi dan diwujudkan melalui kegiatan seperti aksi sosial, menulis, berdoa, peduli, beribadah, khotbah, dan hidup dalam komunitas (hlm. ix). Edisi kedua menunjukkan bahwa refleksi teologis muncul dari dan menegaskan tiga tugas, yaitu memelihara identitas Kristen, membentuk tubuh Kristus, dan mengkomunikasikan Injil ke dunia yang lebih luas (hlm. ix).

Buku ini ditulis dengan lima tujuan. Pertama, memberikan pengantar dasar berbagai model refleksi teologis serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Kedua, mengidentifikasi proses refleksi teologis sebagai metodologi umum pemikiran teologis. Ketiga, menunjukkan contoh-contoh historis dan kontemporer dari metode-metode ini serta memberikan kutipan-kutipan dari teks-teks primer. Keempat, mencerminkan keragaman gereja dan tradi-

si global, serta pendekatan terhadap refleksi teologis. Kelima, memungkinkan pembaca untuk menerapkan metode refleksi teologis yang sesuai dengan konteks dan praktik mereka sendiri (hlm. 14).

Buku ini menyajikan tujuh bab utama yang mengandung tipe, metode, dan refleksi teologi (hlm. 15). Pertama, berteologi dengan hati (*theology by heart*). Bab ini memberikan kesadaran bahwa Tuhan dialami dan dieksplorasi melalui sarana komunikasi yang imanen, personal dan intim, sebagaimana interioritas pengalaman manusia yang ditawarkan melalui catatan seperti jurnal, otobiografi, surat, blog, sebagai kendaraan refleksi dan konstruksi teologis. Kedua, berbicara dalam perumpamaan (*speaking in parables*). Bab ini mengingatkan bahwa narasi otoritatif Kitab Suci ditambah dan ditantang oleh suara-suara pengalaman alternatif. Seringkali, wawasan teologis diperoleh dari sumber yang tidak terduga dan dijalinkan ke dalam catatan kanonik guna menghasilkan perspektif yang lebih kaya. Ketiga, menceritakan kisah Tuhan (*telling God's story*). Bab ini mengingatkan bahwa Kitab Suci sebagai kanonik. Identitas Kristen, baik individu maupun komunal, dibentuk di sekitar kisah Allah seperti yang ditemukan dalam narasi Alkitabiah. Dunia berdiri dalam penghakiman di bawah kuasa wahyu itu. Keempat, menulis tubuh Kristus (*writing the body of Christ*). Bab ini mengingat-

kan bahwa identitas komunal dan pemahaman diri tentang tubuh Kristus membentuk sumber dan lokasi refleksi teologis. Kompleksitas mempelajari jemaat dan melakukan teologi bersama sebagai komunitas iman itu sendiri menjadi model refleksi, menghasilkan bahasa teologis, aturan disiplin pastoral, liturgi, dan metafora untuk menggambarkan pemahaman diri yang khas. Kelima, berbicara tentang Tuhan di publik (*speaking of God in public*). Bab ini mengingatkan bahwa refleksi teologis terjadi melalui proses dialog atau korelasi antara wahyu Kristen dan budaya sekitarnya. Buah akal budi manusia (ilmiah, estetika, filosofis, dan sosial ekonomi) menawarkan dorongan, korektif, dan mitra percakapan yang melaluinya kebijaksanaan teologis dan wahyu ilahi yang lebih besar dapat mengalir. Keenam, teologi dalam tindakan (*theology in action*). Bab ini mengingatkan pemuridan yang setia terletak pada kemampuan mewujudkan kekuatan cinta dalam tindakan. Tuhan dipahami aktif dalam sejarah yang mengantarkan ciptaan menuju visi penebusan yang tertinggi. Tugas pemuridan pribadi dan komunal yaitu membuat tujuan bersama dalam solidaritas dengan penderitaan dunia untuk bekerja demi keadilan. Ketujuh, teologi dalam bahasa sehari-hari (*theology in the vernacular*). Bab ini menunjukkan bahwa metode refleksi teologi perlu mempertimbangkan dua pertanyaan

berikut, bagaimana Injil menemukan ekspresi di seluruh perbedaan budaya dari konteks sejarah atau geografis? sejauh mana idiom dan pandangan dunia dari suatu budaya tertentu mewakili sumber yang sah dan inovatif untuk refleksi teologi tentang kehidupan Kristen? (hlm. 15).

Setiap bab dalam buku ini memiliki pola yang sama. Pertama, metode secara garis besar (*the method in outline*). Bagian ini memberikan anatomi singkat dari metode tertentu dan karakteristik utamanya. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan terminologi dasarnya. Kedua, pendahuluan (*the introduction*). Bagian ini menawarkan gambaran umum tentang metode dan khususnya bagaimana tema-tema tertentu dapat memberikan kesinambungan di seluruh konteks sejarah dan budaya yang berbeda. Ketiga, refleksi-refleksi dari sejarah (*reflections from history*). Bagian ini bersifat substansial yang memperkenalkan ilustrasi Alkitabiah dan sejarah yang dipilih, diambil dari tradisi Barat. Bagian ini membangun paradigma khusus untuk metode yang bersangkutan dan menunjukkan contoh yang signifikan. Keempat, metode yang direalisasikan (*the method realized*). Bagian ini mengidentifikasi penulis teladan atau tren dari masa lalu baru-baru ini di mana anteseden historis dikristalkan dengan cara yang lebih berkelanjutan dan menunjukkan bagaimana masing-masing fitur khas dari setiap metode meng-

informasikan refleksi teologis kontemporer. Kelima, bagian evaluasi (*evaluation*) meneliti beberapa perspektif kritis utama pada setiap metode. Keenam, bacaan lebih lanjut (*further reading*) mengidentifikasi pilihan beberapa contoh signifikan dari setiap metode, termasuk teks-teks primer atau sejarah yang terkenal (hlm. 16).

Buku ini menjelaskan bahwa refleksi teologi telah berkembang dari keadaan-keadaan khusus dan secara historis lahir guna menyelesaikan tuntutan-tuntutan khusus dari pemuridan Kristen sepanjang sejarah gereja. Tantangan pembinaan dan pengasuhan Kristen, pengartikulasian identitas komunitas dan perjumpaan antara gereja dan dunia selalu memberikan dorongan menghasilkan teologi (hlm. 17). Penekanan refleksi teologis sebagai inti dari perumusan wacana teologis memungkinkan penjalinan hubungan baru dengan sejarah doktrin Kristen (hlm. 17).

Beragam refleksi teologi yang ditawarkan buku ini memberikan wawasan baru dan kemantapan mengembangkan khazanah teologi. Koherensi dan sistematika penulisan buku begitu dijaga ketat oleh penulis buku. Hal ini dapat dikatakan kelebihan dari buku. Meski buku ini menawarkan pe-realisasian metode, saya menimbang buku ini cenderung memberikan contoh penerapannya saja dari para ahli atau teolog, tetapi

belum maksimal menunjukkan bagaimana langkah atau cara pembaca menerapkan metode ini di konteks pembaca. Bila kerum-pangan ini diatasi penulis buku, hal ini akan membuat buku menjadi menarik karena dari konsep ke praktik. Bagi saya, sisi tersebut merupakan kelemahan buku ini. Pada akhirnya, saya merekomendasikan dosen dan mahasiswa teologi serta praktisi membaca dan mendalami buku guna memetik kekayaan metode refleksi teologi.

DAFTAR PUSTAKA

Elaine Graham, Heather Walton, Francis Ward. *Theological Reflection: Methods 1st Edition*. London: SCM Press, 2005.